



## Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar

**Rafika Indra Julia<sup>1✉</sup>, Nellitawati<sup>2</sup>, Dina Dahliana<sup>3</sup>, Nana Fauzana Azima<sup>4</sup>, Yumna<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>1,2</sup>

STAI Solok Nan Indah, Indonesia<sup>3,4,5</sup>

E-mail : [pendas.rafikaindrajulia@gmail.com](mailto:pendas.rafikaindrajulia@gmail.com)<sup>1</sup>, [nellitawati@fip.unp.ac.id](mailto:nellitawati@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [dinadahlianastaisni1@gmail.com](mailto:dinadahlianastaisni1@gmail.com)<sup>3</sup>, [nanafauzana15@gmail.com](mailto:nanafauzana15@gmail.com)<sup>4</sup>, [yumna1120@gmail.com](mailto:yumna1120@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini masih monoton. Guru hanya menggunakan buku-buku paket yang di sediakan oleh pemerintah, sedangkan buku paket yang di sediakan pemerintah materinya belum cukup luas dan belum membuat siswa untuk berpikir kritis. Untuk itu perlu adanya pengembangan modul bagi siswa sekoah dasar. Pengembangan modul itu bertujuan agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat belajar sendiri menggunakan modul. Modul akan di desain sedemikian rupa agar memudahkan siswa memahami materi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan memakai model yang di kembangkan oleh Robert Maribe Branch. Model ini menggunakan 5 tahapan untuk mencapai hasil yang maksimal. Secara umum hasil validasi materi, validasi desain dan validasi bahasan yaitu valid dan perlu revisi kecil. Hasil praktikalitas modul secara umum dikategorikan praktis dengan keterangan boleh di gunakan dengan revisi kecil. Hasil dari pengembangan modul yaitu meningkatkan minat siswa dalam belajar, memudahkan siswa dalam mengolah materi pembelajaran, pembelajaran menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. dapat di lihat dari soal evaluasi atau kuis yang di berikan. Rata-rata nilai skor kuantitatif 84 dari total 24 siswa, dengan presentase 87% atau 21 siswa tuntas dalam pembelajaran dengan mendapatkan nilai lebih dari  $\geq$ KKM 75.

**Kata Kunci:** Bahan ajar, Modul, Tematik, Sekolah Dasar

### Abstract

*The learning done by the teacher so far is still monotonous. Teachers only use textbooks provided by the government, while textbooks provided by the government are not broad enough and have not made students think critically. For this reason, it is necessary to develop modules for elementary school students. The development of the module aims to make learning fun and students can learn on their own using the module. The module will be designed in such a way as to make it easier for students to understand the learning material. This research is development research using the model developed by Robert Maribe Branch. This model uses 5 stages to achieve maximum results. In general, the results of material validation, design validation, and discussion validation are valid and need minor revisions. The results of the practicality of the module are generally categorized as practical with information that can be used with minor revisions. The results of the module development are increasing students' interest in learning, making it easier for students to process learning materials, making learning fun, and improving student learning outcomes. It can be seen from the evaluation questions or quiz given. The average quantitative score is 84 out of a total of 24 students, with a percentage of 87% or 21 students who complete learning by getting a score of more than KKM 75.*

**Keywords:** Teaching materials, Module, Thematic, Elementary School

Copyright (c) 2022 Rafika Indra Julia, Nellitawati, Dina Dahliana, Nana Fauzana Azima, Yumna

✉ Corresponding author:

Email : [dinadahlianastaisni1@gmail.com](mailto:dinadahlianastaisni1@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1857>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam suatu kemajuan Negara. Selain itu pendidikan juga menentukan kualitas sumber daya manusia dalam satu tatanan Negara. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan potensi kemajuan masyarakat dalam satu Negara. Salah satu komponen dari sistem pendidikan adalah kurikulum (Mufaridah et al., 2020). Saat ini pendidikan di Indonesia menetapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan model tematik terpadu, pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Seperti yang kita ketahui pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pembelajaran menggunakan tema tersebut menuntut peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi diri. Selain itu sistem pendidikan saat ini menuntut peserta didik dalam pembelajaran mampu mengekspresikan diri dan mengelaborasi potensi diri mereka (Riwanti & Hidayati, 2019). Jadi guru dalam pembelajaran ini hanya menjadi fasilitator dan inovator dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik. Maka dari itu perlunya inovasi dari guru untuk mengembangkan dan menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dengan cara peserta didik mengeksplorasi dan mengelaborasi secara mandiri.

Guru merupakan sebagai fasilitator bagi peserta didik, jadi guru harus mampu memfasilitasi siswa agar siswa mampu menerima pembelajaran dan guru harus memastikan pembelajaran yang diajarkan dapat bermakna bagi siswa. termasuk memfasilitasi dengan menggunakan modul (Muhammad et al., 2017). Pada penelitian sebelumnya belum ada menggunakan pengembangan modul tematik. Pada umumnya pengembangan mengarah ada mata pelajaran (Aswardi et al., 2019). Untuk itu perlu adanya pengembangan pembelajaran tema agar siswa mampu memahami pembelajaran dan mampu belajar tanpa adanya guru dengan menggunakan modul tersebut (Sugiyono, 2017).

Pada kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum yang diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini yang diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang SPN (Minat & Prestasi, 2020). Kurikulum 2012 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara holistik. Kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap ditagih dalam rapor dan merupakan penentu kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Kompetensi pengetahuan peserta didik yang dikembangkan meliputi mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi agar menjadi pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

Sedangkan kompetensi keterampilan peserta didik meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, serta berkemampuan berpikir, dan bertindak efektif, kreatif. Sedangkan kenyataan yang terjadi di lapangan guru belum sepenuhnya membentuk sikap siswa yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Untuk itu perlu adanya pengembangan modul yang akan membentuk kepribadian siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Namun, kenyataan di lapangan dalam dunia pendidikan pada umumnya, pembelajaran lebih kepada *teacher centered learning* merupakan proses pembelajaran yang berpusat kepada guru, dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran banyak menggunakan metode ceramah, kegiatan dalam pembelajaran bersifat monoton sehingga menyebabkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut salah satunya dengan mengembangkan berupa bahan ajar. Penelitian ini penting dilakukan agar menciptakan generasi yang sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 (Modul et al., 2018).

Salah satunya mengembangkan bahan ajar atau media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran diperlukan sebagai perantara untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa (Gustinasari et al., 2017). Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan membangkitkan rangsangan pada diri siswa untuk ingin mempelajari (Sanova, 2014). Penggunaan media dalam proses pembelajaran pada

tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran (Hayes et al., 2017).

Salah satu bentuk media yang dapat dikembangkan adalah modul. Modul dipilih karena modul memungkinkan siswa untuk dapat belajar mandiri. Selain itu modul memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan siswa. Modul juga merupakan bahan ajar dan dipercaya dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran di sekolah dasar (Modul et al., 2018). Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri (Riwanti & Hidayati, 2019). Pembelajaran dengan system modul memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengekspresikan potensi berdasarkan kemampuan dan bahan pelajaran atau materi pokok dapat dipelajari sendiri (Tema & Hewan, 2019). Selain itu modul jika didesain dan di berikan matrik yang menenangkan maka akan menciptakan peserta didik kreatif dan akan memberikan pembelajaran bermakna pada diri peserta didik.

Penelitian pengembangan modul dikarenakan memiliki beberapa alasan antara lain: pembelajaran yang dilakukan guru selama ini monoton (Arini et al., 2021). Guru hanya menggunakan buku paket yang disediakan oleh pemerintah. Cakupan materi dalam buku paket sangatlah luas, jadi dengan menggunakan modul yang materi dipersempit dan lebih dikedepankan keadaan siswa sebenarnya dan pengalaman siswa, dengan itu pemahaman menggunakan modul akan lebih mudah (S. Sirate & Ramadhana, 2017). Modul akan dapat menunjang peran guru dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan berpusat pada siswa.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar mandiri berupa modul. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar”**.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) (Arini et al., 2021) .dalam penelitian ini juga memakai model yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch, dari landasan filosofi pendidikan penerapan ADDIE wajib bersifat *student center*, inovatif, otentika serta inspiratif. Tahap-tahap proses dalam model ADDIE mempunyai kaitan antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, penggunaan model ini harus dilakukan secara bertahap dan menyeluruh agar menjamin terciptanya suatu produk pembelajaran yang efektif (Budiono et al., 2019).

Berikut ini diberikan contoh kegiatan yang dilakukan pada setiap pengembangan model ADDIE (Kirana & Suhartono, 2020): *Analysis* dimana kegiatan utama yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis latar belakang atau perlunya pengembangan media pembelajaran dan menganalisis kelayakan serta syarat-syarat pengembangan media pembelajaran. Setelah menganalisis perlunya pengembangan dilakukan, peneliti juga perlu melakukan analisis pada kelayakan dan syarat-syarat pengembangan media pembelajaran. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila media pembelajaran tersebut digunakan. *Design* pada tahap ini merupakan tahap perancangan dari media pembelajaran.

*Development* pada tahap dalam model ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan yang disusun direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. *Implementation* yaitu rancangan dan produk yang telah selesai direalisasi diimplementasikan pada situasi dan kelas yang nyata. Dari implementasi yang telah dilakukan akan didapatkan evaluasi awal untuk memberi umpan balik pada pembelajaran tersebut. Tahap selanjutnya yaitu *Evaluation* sebenarnya tahap evaluasi dapat terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi untuk setiap empat tahap diatas itu disebut dengan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Sedangkan setelah kegiatan berakhir, dilakukan untuk akhir dari mata pelajaran pada pengembangan media pembelajaran. Hasil evaluasi dipakai untuk memberi umpan balik kepada pihak pengguna media pembelajaran.

### 1. Validasi Produk

Validasi digunakan untuk menunjukkan adanya tingkat kevalidan suatu media (Zulfikar & Tamrin, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan angket penilaian untuk memvalidasi media pembelajaran yang dibuat. Validasi produk dilakukan dengan melibatkan beberapa validator, antara lain ahli materi, ahli media dan ahli bahasa.

### 2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini didapat dengan menggunakan angket, angket disini terbagi atas angket untuk ahli materi, bahasa dan desain (Ekawati, 2019). Dalam penggunaan angket akan digunakan skala likert yang telah dimodifikasi dimana responden akan memilih lima alternatif jawaban pada skala likert.

**Tabel 1**  
**Skor penilaian produk**

Peringkat	Skor	Pencapaian penilaian (skor)
Sangat baik (SB)	5	86 00 – 100 00
Baik (B)	4	71 00 – 85 00
Cukup (C)	3	56 00 – 70 00
Kurang baik (KB)	2	41 00 – 55 00
Tidak baik (TB)	1	25 00 – 40 00

Sumber: (Arini et al., 2021)

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif (Ana, 2019). Data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif tersebut diperoleh dari tiga jenis data, yaitu data kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

#### a. Kevalidan

Data kevalidan diperoleh dari dua ahli yang artinya akan ada tiga data kevalidan (ahli materi, ahli media dan ahli bahasa). Dari hasil angket yang diberikan kepada ahli materi, media dan bahasa untuk menguji kevalidan produk dihitung dengan menggunakan rumus: validitas ahli,

$$(v-ah) = \frac{Tse}{TSh} \times 100\% = \dots \%$$

Keterangan:

Tse= total skor empiris

TSh= Total skor maksimal

Setelah masing-masing uji validitas hasilnya diketahui, maka akan dilakukan perhitungan validitas gabungan, kedalam rumus sebagai berikut:

$$V = \frac{v-ah1+ah2}{\Sigma ah} = \dots \%$$

**Tabel 2**  
**Kriteria Kevalidan**

Pencapaian nilai (skor)	Kategori validitas	Keterangan
25 00 – 40 00	Tidak valid	Tidak boleh digunakan
41 00 – 55 00	Kurang valid	Tidak boleh digunakan
56 00 - 70 00	Cukup valid	Boleh digunakan setelah direvisi besar
71 00 – 85 00	Valid	Boleh di gunakan setelah revisi kecil
86 00 – 100 00	Sangat valid	Sangat baik digunakan tanpa revisi

Sumber: (Arini et al., 2021)

b. Kepraktisan

Data kepraktisan terbagi menjadi dua, yaitu data kepraktisan uji coba kelompok terbatas dan uji coba luas. Untuk uji coba luas diperoleh dari dua pengguna, yaitu guru dan siswa. Data yang diperoleh dari angket kepraktisan, baik uji coba terbatas maupun uji coba luas akan dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan kriteria dalam tabel menggunakan rumus.

$$\text{Uji kepraktisan} = \frac{TSe}{TSh} \times 100\% = \dots \%$$

Keterangan:

Tse = Total skor empiris

TSh = Total skor maksimal Kemudian untuk mengetahui nilai akhir uji kepraktisan dari beberapa responden dapat diukur dengan rumus berikut,

$$X = \frac{\sum tshR}{\sum R}$$

Keterangan:

X = nilai

$\sum tshR$  = jumlah nilai seluruh responden

$\sum R$  = jumlah responden

**Tabel 3**  
**Kriteria kepraktisan**

Pencapaian nilai (skor)	Kategori kepraktisan	Keterangan
25 00 – 40 00	Tidak praktis	Tidak boleh digunakan
41 00 – 55 00	Kurang praktis	Tidak boleh digunakan
56 00 - 70 00	Cukup praktis	Boleh digunakan setelah direvisi besar
71 00 – 85 00	Praktis	Boleh di gunakan setelah revisi kecil
86 00 – 100 00	Sangat praktis	Sangat baik digunakan tanpa revisi

Sumber: (Arini et al., 2021)

c. Keefektifan

Data keefektifan diukur dengan menggunakan instrumen tes tulis yang diberikan kepada siswa setelah menggunakan bahan ajar modul. Data keefektifan didapat dari rata-rata hasil belajar siswa dalam satu kelas (Noviandani et al., 2016) . Jika nilai rata-rata kelas 3 memperoleh  $\geq 75$  (KKM) bahan ajar ini dianggap efektif namun jika kurang dari 75, media ini dianggap tidak efektif dan memerlukan revisi. Batas nilai KKM disesuaikan di SD tempat penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Hasil Penelitian

Berikut ini hasil Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu pada Tema 3 Subtema1 berdasarkan 5 tahap pengembangan yang digunakan.

1. Tahap Analisis (analysis)

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SD IT AL-Fatih untuk menganalisis masalah yang melatarbelakangi dilakukan penelitian pengembangan bahan ajar modul sebelum melakukan penelitian ke tahap selanjutnya, diperoleh data bahwa siswa di kelas III memiliki minat baca yang kurang dan lebih tertarik pada gambar gambar dan warna-warna pada buku. Terbukti bahwa siswa mampu membuat gambar bercerita. Selain itu suasana kelas terkesan kondusif.

Berdasarkan hal ini guru belum mampu mengembangkan daya dan keterampilan siswa tersebut dalam proses belajar mengajar. guru menuntut siswa membaca saja. Sedangkan mereka lebih tertarik pada gambar,

dari gambar mereka dapat memahami maksud gambar. Maka kurang pemahannya siswa dengan materi yang ada pada buku tema menyebabkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## 2. Tahap Desain (design)

Produk bahan ajar dicetak menggunakan kertas ukuran A4. Modul tema 3 sub tema 1 disusun berdasarkan KD dan indikator yang muncul di kelas 3. Materi yang dimunculkan pada modul juga materi yang sesuai dengan KD yang di minta. Selain itu bahasa yang digunakan juga bahasan yang dapat dipahami siswa, sehingga siswa mudah dalam memahami modul tersebut. Dalam penyesuaian materi juga telah di minta saran dan masukan dari ahli materi.

## 3. Tahap Pengembangan (development)

Pada tahap ini produk bahan ajar modul dibuat sesuai dengan desain yang sudah ditentukan sebelumnya. Modul tema 3 sub tema 1 ini terbuat dari kertas A4 pada bagian dalam modul sedangkan pada bagian cover modul dicetak dengan menggunakan kertas art carton yang kemudian dirangkai berbentuk buku dengan menggunakan spiral dan di desain yang menyesuaikan.

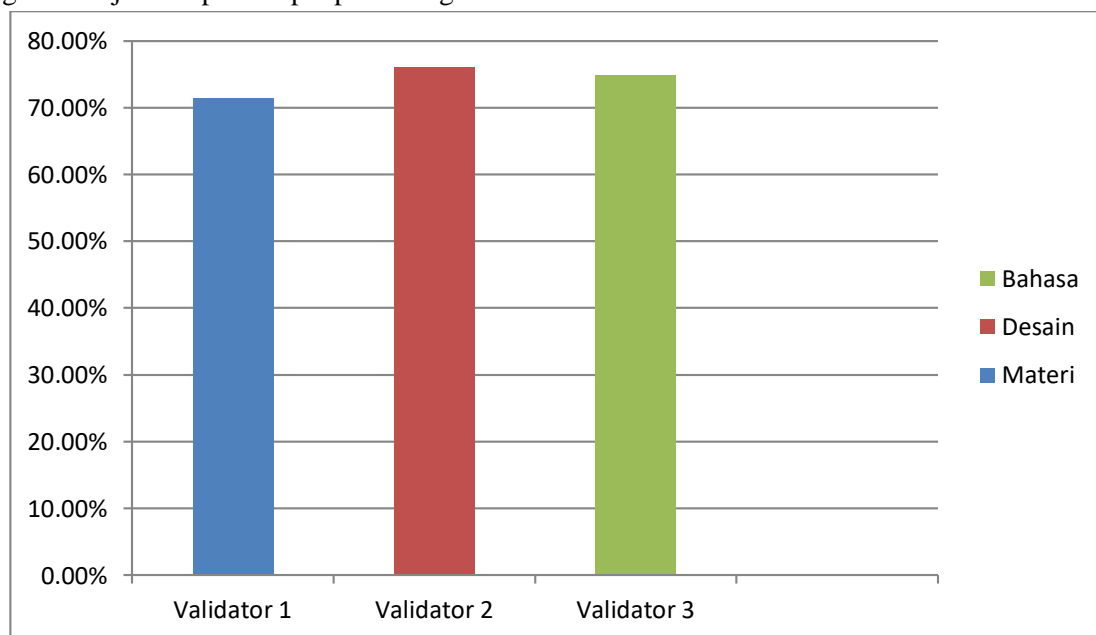
Setelah desain dibuat dan rangkaian bahan ajar modul sudah jadi, selanjutnya dilakukan uji kevalidan media pada ahli desain, ahli materi dan kevalidan bahasa. Setelah validasi dilakukan dengan memperoleh skor minimal valid dari ahli desain, ahli materi dan kevalidan bahasa, media dilakukan revisi sesuai saran ahli.

Hasil validasi dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Validator**

	Validator		
	1	2	3
Persentasi kevalidan	71,45%	76,08%	74,80%
Kategori	Valid	Valid	Valid

Agar lebih jelas dapat di lihat pada Giagram berikut:



**Diagram 1. Hasil Validator**

Dari tabel dan diagram di atas, terlihat bahwa hasil validasi dengan ahli materi kevalidan modul 71,45% dengan kategori valid dan perlu revisi kecil. Hasil balidasi ahli desain kevalidan modul 76,08% dengan kategori valid dengan revisi kecil dan hasil validasi bahasa pada modul 74,80% dengan kategori valid dengan revisi kecil.

#### 4. Tahap Implementasi (implementation)

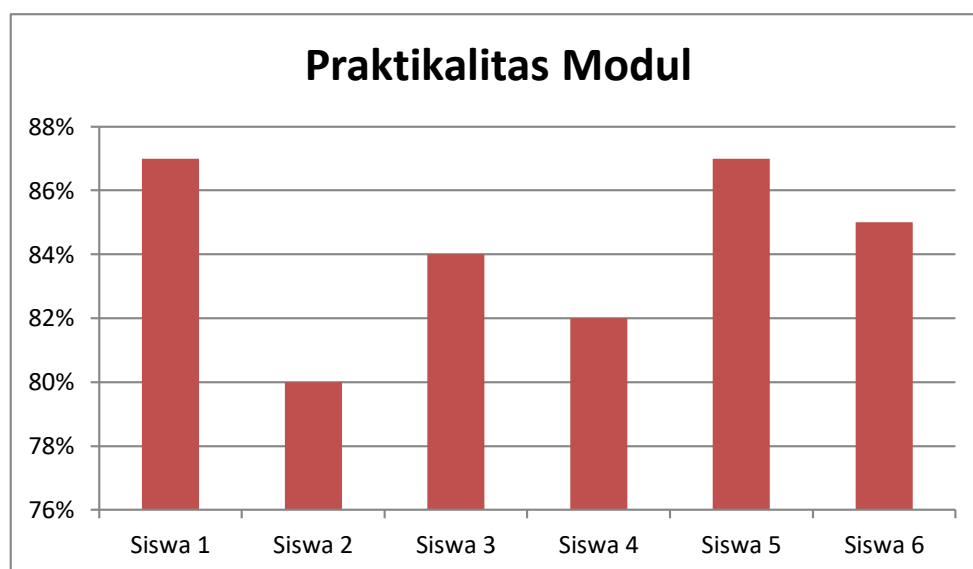
Setelah bahan ajar modul selesai direvisi sesuai saran ahli desain dan ahli materi, selanjutnya media diuji cobakan pada uji terbatas dan uji coba luas. Uji coba terbatas dilakukan pada 6 siswa dari total 24 siswa kelas III SDIT Al-Fatih. Setelah uji coba terbatas telah memenuhi kriteria sangat praktis tanpa revisi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba luas. Pada uji coba luas ini diperoleh data uji kepraktisan dari guru dan siswa, serta diperoleh data uji keefektifan dari siswa.

#### 5. Tahap Evaluasi (evaluation).

Pada tahap evaluasi hasil uji coba luas atau Revisi akhir ini didasarkan pada uji coba terbatas. Berdasarkan hasil yang didapat modul direvisi kembali untuk melakukan penyempurnaan produk. Revisi ini didapatkan dari hasil angket yang diisi oleh guru dan siswa serta kemudian dicari kecenderungan pemberian saran oleh siswa.

Hasil evaluasi yang di berikan untuk meningkatkan penyempurnaan produk bahan ajar berupa modul ini 83% dengan kategori praktis dengan keterangan boleh di gunakan setelah revisi kecil. Saran yang di berikan oleh guru yaitu perlunya sedikit revisi pendalaman materi untuk memaksimalkan keefektifan modul yang di gunakan oleh siswa.

Hasil evaluasi yang di berikan kepada 6 orang siswa untuk melihat hasil ujicoba modul yang di gunakan dapat di lihat dalam tabel berikut.



**Diagram 2. Praktikalitas Modul**

Dari diagram di atas dapat kita lihat siswa 1 menyatakan kepraktisan modul yang di gunakan 87%, siswa 2 mengatakan bahwa kepraktisan modul 80%, siswa 3 menyatakan kepraktisan modul 84%, siswa 4 menyatakan kepraktisan modul 82%, siswa 5 menyatakan kepraktisan modul 87% dan siswa 6 menyatakan kepraktisan modul 85%. Dapat di simpulkan bahwa kepraktisan modul dikategorikan praktis dan dengan keterangan boleh di gunakan dengan revisi kecil. Secara umum saran yang di berikan oleh siswa yaitu sebanyak gambar-gambar agar dapat memudahkan siswa memahami teks bacaan dan variasikan soal latihan

Hasil ini sesuai dengan penelitian pengembangan modul lainnya. Dari hasil ini dapat di simpulkan bahwasannya modul ini layak di kembangkan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Keterbatasan dalam penelitian ini yang hanya pengembangan pada 1 tema dan pada 1 sub tema. Diharapkan setelah ini ada modul pada setiap tema dan setiap sub tema di kembangkan agar lebih memudahkan siswa dalam belajar dan memberikan pembelajaran yang bermakna dan menciptakan pembelajaran yang efektif di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil enelitian yang telah di uraikan diatas, dapat terlihat bahwa ada manfaat bagi siswa dalam pengembangan modul. Salah satunya yaitu memudahkan siswa memahami materi, menciptakan pembelajaran yang efektif dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. untuk itu ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan yaitu penulis berharap guru dapat menggunakan modul ataupun bahan ajar lainnya yang dapat menimbulkan minat belajar bagi peserta didik, menciptakan mempebajaran yang bermakna dan menyenangkan agar peserta didik lebih paham apa yang mereka pelajari. Bagi pengembang selanjutnya yaitu agar dapat menciptakan pengembangan modul dengan tema dan sub teman lainnya di k13. Bagi siswa semoga bisa bermanfaat sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sehari-hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana, N. Y. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 56.  
<https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.318.000-000>
- Arini, Y., Gunawan, W., & ... (2021). Pengembangan Modul IPA Terapan Berbasis Problem Based Learning untuk Mendukung Pembelajaran Mandiri di SMK. *Educate: Jurnal Teknologi ...*, 6(2), 72–82.  
<https://doi.org/10.32832/educate.v6i2.5060>
- Aswardi, Mukhaiyar, R., Elfizon, & Nellitawati. (2019). Pengembangan Trainer Programable Logic Gontroller Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional*, V(1), 51–56.
- Budiono, D. H., Pd, M., Samijo, D., & Pd, M. (2019). *Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi Berdasarkan Gambar Siswa Kelas III SDN Tengger Kidul 2 Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2018 / 2019 Oleh : Wachidatul Munasyaroh Dibimbing Oleh : Surat Pernyataan Artikel Skripsi Tahun 2019.*
- Ekawati, T. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Pada Materi Statistika Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 184–192.  
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1826>
- Gustinasari, M., Lufri, & Ardi. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Konsep Disertai Contoh pada Materi Sel untuk Siswa SMA. *Bioeducation Journal*, 1(1), 2354–8363.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bioeducation/article/view/7154>
- Hayes, C., Hardian, H., & Sumekar, T. (2017). Pengaruh Brain Training Terhadap Tingkat Inteligensia Pada Kelompok Usia Dewasa Muda. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 6(2), 402–416.
- Kirana, A., & Suhartono, S. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika SD Berorientasi HOTS (Higher-Order Thinking Skills). *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 172–178.
- Minat, M., & Prestasi, D. A. N. (2020). *Program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas pgri yogyakarta 2020*. 02(04).
- Modul, P., Masalah, B., Wahyudi, A., & Tangerang, M. I. N. K. (2018). *SISWA SEKOLAH DASAR ( The Development of Modules Based on Problems to Increase Argumentation Pattern in Primary School )*. 48–58.
- Mufaridah, M., Santoso, S., & Madjdi, A. H. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Kelas V SD Berbasis Kearifan Lokal untuk Pengenalan Budaya Sedan Rembang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 500. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.28488>



- 731 *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar – Rafika Indra Julia, Nellitawati, Dina Dahliana, Nana Fauzana Azima, Yumna*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1857>
- Muhammad, M., Hudaidah, H., & Supriyanto, S. (2017). *Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas di Kota Palembang*.  
[https://repository.unsri.ac.id/15367/1/RAMA\\_87201\\_06111004028\\_00220087602\\_0030125602\\_01.front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/15367/1/RAMA_87201_06111004028_00220087602_0030125602_01.front_ref.pdf)
- Noviandani, P., Purnawan, P., & Wardaya, W. (2016). Analisis Hasil Kerja Pada Uji Kompetensi Praktik Kejuruan Teknik Pemesinan Siswa Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 313.  
<https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3819>
- Riwanti, R., & Hidayati, A. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 572–581.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.41>
- S.Sirate, S. F., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 316. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5763>
- Sanova, A. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Software Adobe Flash Cs5 Pada Materi Ikatan Kimia Untuk Siswa Kelas X Sma. *Artikel Ilmiah*, 1(2), 1–9.
- Sugiyono. (2017). *prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro ( PDFDrive.com ).pdf*.
- Tema, K., & Hewan, S. (2019). *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Tumbuhan di Lingkungan Rumahku Bernuansa Kontekstual Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Akademik 2019*.
- Zulfikar, R. N., & Tamrin, M. (2019). Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Metakognitif untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SMK Muhammadiyah Kupang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 70–74. <https://doi.org/10.24176/anargya.v2i2.3887>